

PENGANTAR & RUANG LINGKUP ISU KONTEMPORER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Angga Setiawan¹, Isti Maimunah², Devi Kurniati³, Zamroni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

¹anggasetiawan003@gmail.com, ²istimaimunah15@gmail.com,

³devikurniati2026@gmail.com, ⁴zamroni@uinsi.ac.id

ABSTRACT

Islamic education management is required to respond to rapid social, technological, and policy changes without losing its spiritual foundation. This article aims to introduce contemporary issues in Islamic education management and to map their scope. The study used a qualitative library research design. Data were drawn from national journal articles published between 2022 and 2025 that discuss the management of madrasahs and other Islamic educational institutions, and they were analysed through data reduction, categorisation, and thematic synthesis. The review identifies five clusters of contemporary issues: digital transformation of management, quality and competitiveness, leadership and human resource development, strengthening of religious moderation and character, and curriculum innovation and governance. Examples from several madrasahs show that technology can strengthen planning, organising, implementing, and controlling, yet its success depends on teacher readiness, supporting infrastructure, and the acceptance of Islamic values by the school community. The article concludes that these issues are interconnected, so Islamic educational institutions need an integrated management strategy that balances innovation with Islamic values.

Keywords: *Islamic education management, contemporary issues, madrasah, digital transformation, religious moderation*

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam dituntut mampu menjawab perubahan sosial, teknologi, dan kebijakan yang berlangsung cepat tanpa meninggalkan landasan spiritualnya. Artikel ini bertujuan memperkenalkan isu-isu kontemporer dalam manajemen pendidikan Islam sekaligus memetakan ruang lingkungannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Data bersumber dari artikel jurnal nasional terbitan 2022 sampai 2025 yang membahas pengelolaan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, kemudian dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian memetakan lima kelompok isu kontemporer, yaitu transformasi digital dalam manajemen, mutu dan daya saing lembaga, kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia, penguatan moderasi beragama dan karakter, serta inovasi kurikulum dan tata kelola. Contoh dari beberapa madrasah menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, tetapi keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan penerimaan warga lembaga terhadap nilai-nilai Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa kelima isu tersebut saling berkaitan sehingga lembaga pendidikan Islam memerlukan strategi manajemen terpadu yang menyeimbangkan inovasi dengan nilai keislaman.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, isu kontemporer, madrasah, transformasi digital, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui berbagai lembaga, mulai dari madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam. Setiap lembaga memikul amanah ganda, yaitu menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Amanah tersebut hanya dapat dijalankan dengan baik apabila lembaga dikelola secara profesional. Karena itu, manajemen pendidikan Islam menjadi fondasi yang menentukan apakah visi sebuah lembaga berhenti sebagai dokumen atau benar-benar terwujud dalam layanan pendidikan sehari-hari. Dalam praktiknya, pengelolaan tersebut lazim dipahami melalui empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Mardhiah dkk., 2024).

Penulis memandang bahwa tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam saat ini berbeda dengan satu dekade lalu. Amelia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran pada era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru yang perlu dijawab dari sisi manajemen pendidikan, bukan hanya dari sisi guru

di ruang kelas. Pare dan Sihotang (2023) juga menegaskan bahwa tantangan era digital menuntut pendidikan yang holistik agar peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21. Bagi lembaga pendidikan Islam, tuntutan itu bertambah berat karena perubahan harus berjalan beriringan dengan penguatan akhlak dan identitas keislaman.

Kondisi di lapangan memperlihatkan dua wajah. Di satu sisi, sebagian madrasah sudah bergerak jauh. MAN Insan Cendekia Aceh Timur, misalnya, memanfaatkan e-learning, E-Tahfidz, E-Library, dan penerimaan peserta didik baru secara digital dalam pengelolaannya (Mardhiah dkk., 2024). Di sisi lain, perubahan tidak selalu berjalan mulus. Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung, Banyuwangi, mencatat bahwa sebagian guru khawatir teknologi akan mengurangi nilai spiritual dan kebersamaan dalam pembelajaran (Umam dkk., 2025). Isu lain muncul dari ranah sosial-keagamaan, yakni upaya madrasah membangun sikap moderat melalui pembiasaan dan penguatan kualitas sumber daya manusia (Emroni dkk., 2023).

Isu-isu tersebut tersebar di banyak artikel dengan sudut pandang yang beragam. Pembaca yang baru memasuki bidang manajemen pendidikan Islam sering kesulitan melihat peta besarnya, misalnya isu mana yang paling mendesak, bagaimana batas cakupannya, dan bagaimana satu isu berkaitan dengan isu lain. Artikel ini disusun untuk mengisi kebutuhan tersebut dengan menyajikan pengantar sekaligus pemetaan ruang lingkup isu kontemporer.

Berdasarkan latar belakang itu, rumusan masalah artikel ini adalah (1) isu kontemporer apa saja yang berkembang dalam manajemen pendidikan Islam, (2) bagaimana ruang lingkup dan contoh penerapannya di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain, dan (3) implikasi apa yang dapat dirumuskan bagi pengelola lembaga. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan dan memetakan isu-isu tersebut. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya bahan kajian manajemen pendidikan Islam. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan awal bagi kepala madrasah, pengelola pesantren, guru, dan

mahasiswa dalam membaca arah perubahan lembaganya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah memetakan dan mensintesis temuan yang telah dipublikasikan, bukan menguji hipotesis pada satu lokasi tertentu. Studi kepustakaan juga sesuai untuk artikel pengantar yang membutuhkan gambaran luas tentang suatu bidang.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah nasional terbitan tahun 2022 sampai 2025 yang membahas pengelolaan madrasah dan lembaga pendidikan Islam. Penulis menelusuri artikel melalui portal jurnal daring dan basis data akademik dengan kata kunci seperti manajemen pendidikan Islam, manajemen madrasah, transformasi digital madrasah, mutu madrasah, dan moderasi beragama. Sebuah artikel dipilih apabila (a) terbit dalam lima tahun terakhir, (b) memuat kajian yang relevan dengan salah satu fungsi atau bidang manajemen pendidikan, dan (c) identitas penulis, jurnal, volume, serta halamannya dapat ditelusuri.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang berkaitan dengan isu manajemen. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam kelompok isu yang memiliki kesamaan fokus. Tahap ketiga adalah sintesis tematik, yaitu menghubungkan antarkelompok isu dan menarik implikasinya. Untuk menjaga keabsahan, penulis membandingkan temuan dari beberapa sumber berbeda sebelum menetapkan suatu kategori (triangulasi sumber). Keterbatasan pendekatan ini ialah datanya bersifat sekunder sehingga kedalamannya bergantung pada laporan peneliti terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna dan Ruang Lingkup

Manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses mengelola sumber daya lembaga pendidikan Islam agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien dengan tetap berlandaskan nilai ajaran Islam. Cakupannya luas. Bidang garapannya meliputi kurikulum, peserta didik, pendidik dan

tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, hubungan dengan masyarakat, serta kepemimpinan dan pengawasan. Objek pengelolaannya pun beragam, yaitu madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan.

Penulis membaca ruang lingkup itu dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah bidang manajemen, yakni apa yang dikelola. Dimensi kedua adalah jenis lembaga, yakni siapa yang mengelola dan dalam konteks apa. Dimensi ketiga adalah tingkat pengelolaan, mulai dari satuan pendidikan, yayasan atau pesantren, hingga kebijakan yang lebih luas. Satu isu dapat berada pada ketiga dimensi sekaligus. Digitalisasi, misalnya, menyentuh bidang kurikulum dan administrasi, terjadi di madrasah maupun pesantren, serta membutuhkan dukungan kebijakan.

Istilah “kontemporer” dalam artikel ini merujuk pada persoalan yang muncul atau menguat dalam lima tahun terakhir akibat perubahan teknologi, tuntutan mutu, dinamika sosial-keagamaan, dan kebijakan pendidikan. Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis mengelompokkan isu tersebut ke dalam lima kelompok

besar, yaitu transformasi digital, mutu dan daya saing lembaga, kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia, penguatan moderasi beragama dan karakter, serta inovasi kurikulum dan tata kelola. Peta ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Peta Isu Kontemporer dan Contoh Penerapannya

Kelompok Isu	Contoh Penerapan
Transformasi digital	E-learning, E-Tahfidz, E-Library, dan penerimaan peserta didik baru secara digital di MAN Insan Cendekia Aceh Timur
Mutu dan daya saing	Penerapan strategi manajemen madrasah yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar
Kepemimpinan dan SDM	Pelatihan teknologi yang berkelanjutan bagi guru di MA Al-Amiriyah Blokagung
Moderasi beragama dan karakter	Penguatan SDM, pembiasaan, dan peringatan hari besar Islam di dua MI di Banjarmasin
Inovasi kurikulum dan tata kelola	Pengelolaan kurikulum melalui platform e-learning yang memudahkan kolaborasi guru

Sumber: diolah penulis dari Mardhiah dkk. (2024), Umam dkk. (2025), Emroni dkk. (2023), dan Fuad dkk. (2023).

2. Isu Pertama: Transformasi Digital dalam Manajemen

Transformasi digital merupakan isu yang paling banyak dibahas. Pradana (2024) menempatkan teknologi informasi sebagai faktor

yang mendukung efektivitas manajemen pendidikan di sekolah, sedangkan Ahyani dan Dhuhani (2024) mengkaji transformasi digital pada pengelolaan perkantoran pendidikan melalui tinjauan literatur. Hasanbasri dkk. (2023) membahas sumber daya teknologi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum pada era digital. Rangkaian kajian ini menunjukkan bahwa pembahasan digitalisasi tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga menyentuh administrasi, kurikulum, dan layanan kepada masyarakat.

Contoh yang cukup lengkap dilaporkan oleh Mardhiah dkk. (2024) di MAN Insan Cendekia Aceh Timur. Penelitian kualitatif tersebut menelaah pengelolaan madrasah berbasis digital pada empat fungsi manajemen. Pada fungsi perencanaan, teknologi membantu penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran yang lebih terstruktur. Pada fungsi pengorganisasian, digitalisasi memudahkan alur komunikasi dan pembagian tugas. Pada fungsi pelaksanaan, aplikasi digital mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan efisien. Pada fungsi pengendalian, sistem digital memungkinkan pemantauan kinerja

siswa dan guru secara lebih cepat. Seluruh praktik itu dinilai berkontribusi pada mutu lulusan. Ringkasan contoh praktiknya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Contoh Praktik Manajemen Madrasah Berbasis Digital di MAN Insan Cendekia Aceh Timur

Fungsi Manajemen	Contoh Praktik
Perencanaan	Pengembangan kurikulum berbasis teknologi, penetapan tujuan jangka panjang, perencanaan infrastruktur, dan pelatihan guru
Pengorganisasian	Pembagian tugas tim e-learning, penyediaan kelas digital, dan sistem informasi manajemen madrasah
Pelaksanaan	E-learning, Kelas Digital Cerdas, E-Tahfidz, pelayanan terpadu satu pintu digital, dan penerimaan siswa baru secara daring
Pengendalian	Pemantauan penggunaan platform, evaluasi daring, pemantauan hafalan melalui E-Tahfidz, dan pemeriksaan sarana digital

Sumber: diolah penulis dari Mardhiah dkk. (2024).

Contoh kedua datang dari Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung, Banyuwangi. Melalui studi kasus kualitatif, Umam dkk. (2025) melaporkan bahwa integrasi teknologi membantu madrasah merancang kurikulum yang lebih responsif, mengembangkan keterampilan digital siswa, dan meningkatkan

profesionalisme guru. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa dampak digitalisasi tidak terbatas pada efisiensi administrasi, tetapi juga menyentuh kualitas proses belajar.

Meski demikian, digitalisasi membawa persoalan manajerial. Umam dkk. (2025) mencatat adanya resistensi dari sebagian guru yang khawatir pemanfaatan teknologi melemahkan nilai spiritual dan kebersamaan dalam pembelajaran. Pengelola madrasah menjawabnya dengan edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan tentang manfaat serta etika penggunaan teknologi. Kamilah dan Windayana (2022) juga membahas peran teknologi digital sebagai solusi atas problematika belajar daring yang berkelanjutan, sebuah pengingat bahwa teknologi hanya efektif bila masalah pembelajaran yang hendak dijawab sudah dipahami lebih dahulu. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tantangan terbesar digitalisasi bukan perangkat, melainkan kesiapan manusia dan keyakinan bahwa teknologi dapat sejalan dengan nilai Islam.

3. Isu Kedua: Mutu dan Daya Saing Lembaga

Isu mutu selalu hadir dalam manajemen pendidikan, tetapi bentuknya terus berubah. Fuad dkk. (2023) membahas strategi manajemen madrasah yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sedangkan Suryadi dkk. (2024) menekankan peran manajemen pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Pada masa kini, ukuran mutu tidak lagi terbatas pada nilai akademik. Mardhiah dkk. (2024) mengaitkan mutu lulusan dengan capaian akademik, keterampilan digital, dan karakter yang sesuai dengan nilai Islam, sementara Pare dan Sihotang (2023) menempatkan keterampilan abad ke-21 sebagai bagian dari pendidikan yang holistik.

Mutu juga tampak pada layanan. Di MAN Insan Cendekia Aceh Timur, pelayanan terpadu satu pintu digital dan penerimaan siswa baru secara daring membuat orang tua lebih mudah mengakses informasi dan memantau perkembangan anak. Praktik itu memperbaiki citra lembaga di mata masyarakat dan mempererat hubungan antara madrasah, siswa, orang tua, dan masyarakat (Mardhiah

dkk., 2024). Dengan kata lain, daya saing madrasah dibangun bukan hanya oleh prestasi siswa, tetapi juga oleh kepercayaan yang tumbuh dari layanan yang terbuka.

Implikasinya, pengelola perlu menetapkan indikator mutu yang lebih luas daripada sebelumnya. Indikator tersebut sebaiknya mencakup capaian akademik, keterampilan digital, kualitas layanan, dan pembentukan karakter, sehingga evaluasi lembaga tidak bertumpu pada satu ukuran saja.

4. Isu Ketiga: Kepemimpinan dan Pengembangan SDM

Perubahan apa pun bergantung pada orang yang menjalankannya. Pada kasus Banyuwangi, pelatihan teknologi yang rutin membuat guru lebih siap menggunakan platform e-learning dan aplikasi interaktif serta mampu memberi umpan balik yang lebih cepat kepada siswa (Umam dkk., 2025). Di MAN Insan Cendekia Aceh Timur, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan dimasukkan sejak tahap perencanaan, dan pengelolaan e-learning dipercayakan kepada tim yang terdiri atas guru mata pelajaran dan staf teknologi informasi (Mardhiah dkk., 2024). Dua contoh ini memperlihatkan bahwa

pengembangan SDM tidak cukup berupa pelatihan sekali jalan. Pengembangan itu harus menjadi bagian dari desain manajemen.

Dari sisi kepemimpinan, kepala madrasah dan pimpinan pesantren menjadi penentu arah. Pemimpin tidak hanya memutuskan teknologi apa yang dipakai, tetapi juga mengelola keberatan, membangun kepercayaan, dan memastikan perubahan tetap bermuara pada tujuan pendidikan Islam. Emroni dkk. (2023) bahkan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan kegiatan moderasi beragama di madrasah, sehingga investasi pada manusia berdampak lintas isu.

5. Isu Keempat: Moderasi Beragama dan Penguatan Karakter

Emroni dkk. (2023) meneliti dua madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin, yaitu MI Sullamut Taufiq dan MI Nurul Islam, melalui studi kasus kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan kualitas SDM untuk membangun moderasi beragama dilakukan lewat penguatan komitmen kebangsaan melalui upacara bendera dan kegiatan pembelajaran, akomodasi terhadap budaya lokal

melalui pembiasaan dan akulturasi kegiatan madrasah, pembelajaran kurikuler, serta peringatan hari besar Islam.

Penelitian itu bermakna bagi manajemen karena menunjukkan bahwa moderasi tidak cukup diajarkan sebagai materi. Moderasi perlu dikelola sebagai program yang memiliki perencanaan, pembagian peran, dan pembiasaan yang dapat dipantau. Isu karakter juga muncul dalam praktik digital. MAN Insan Cendekia Aceh Timur mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan teknologi agar akhlak siswa tetap terjaga seiring penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mardhiah dkk., 2024). Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai bisa dikerjakan melalui kegiatan tatap muka maupun melalui sistem digital.

6. Isu Kelima: Inovasi Kurikulum dan Tata Kelola

Azhar dan Asykur (2024) membahas tantangan dan inovasi dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dalam praktik, Umam dkk. (2025) melaporkan bahwa platform e-learning memudahkan

kolaborasi antarguru dalam merancang dan mengelola kurikulum, termasuk menyesuaikannya dengan nilai lokal, serta memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya belajarnya.

Dari sisi tata kelola, sistem informasi manajemen madrasah yang mengelola data akademik, kehadiran siswa, dan laporan keuangan secara digital memudahkan akses data dan mengurangi kesalahan administrasi (Mardhiah dkk., 2024). Praktik tersebut mengarah pada tata kelola yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, inovasi kurikulum dan perbaikan tata kelola dapat berjalan saling menguatkan, bukan sebagai dua proyek yang terpisah.

7. Keterkaitan Antarisu dan Implikasi bagi Pengelola

Kelima kelompok isu tidak berdiri sendiri. Digitalisasi memerlukan SDM yang siap. SDM yang siap meningkatkan mutu. Mutu yang baik memperkuat kepercayaan masyarakat. Seluruhnya perlu dibingkai nilai Islam agar inovasi tidak kehilangan arah. Berdasarkan sintesis tersebut, penulis menyusun langkah awal yang dapat dipertimbangkan

pengelola, sebagaimana diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3 Ilustrasi Langkah Awal bagi Pengelola Lembaga

Kelompok Isu	Langkah Awal yang Dapat Dilakukan
Transformasi digital	Memetakan kesiapan infrastruktur, kompetensi SDM, dan penerimaan warga lembaga sebelum memilih platform
Mutu dan daya saing	Menyusun indikator mutu yang mencakup aspek akademik, digital, layanan, dan karakter
Kepemimpinan dan SDM	Memasukkan pelatihan berkelanjutan ke dalam rencana kerja tahunan
Moderasi dan karakter	Merancang program pembiasaan yang memiliki penanggung jawab dan penilaian
Kurikulum dan tata kelola	Menghubungkan data kurikulum, penilaian, dan keuangan dalam satu sistem informasi

Sumber: ilustrasi hasil sintesis penulis, bukan data empiris.

Penulis juga perlu mencatat keterbatasan kajian ini. Sebagian besar contoh berasal dari studi kasus pada madrasah tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Lembaga dengan sumber daya terbatas perlu menyesuaikan langkahnya dengan kondisi masing-masing. Karena itu, penelitian lapangan lintas lembaga diperlukan untuk menguji peta isu yang diajukan dalam artikel ini.

D. Kesimpulan

Kajian ini memetakan lima kelompok isu kontemporer dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu transformasi digital, mutu dan daya saing lembaga, kepemimpinan dan pengembangan SDM, penguatan moderasi beragama dan karakter, serta inovasi kurikulum dan tata kelola. Ruang lingkupnya mencakup bidang manajemen, jenis lembaga, dan tingkat pengelolaan. Contoh dari MAN Insan Cendekia Aceh Timur, MA Al-Amiriyah Blokagung, serta dua madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin menunjukkan bahwa inovasi dapat memperkuat keempat fungsi manajemen, tetapi keberhasilannya ditentukan oleh kesiapan manusia dan keselarasan dengan nilai Islam.

Saran dari kajian ini ialah sebagai berikut. Pertama, pengelola lembaga sebaiknya memperlakukan pengembangan SDM dan penguatan nilai sebagai bagian inti dari setiap program inovasi. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menguji peta isu ini melalui penelitian lapangan yang melibatkan lebih banyak jenis lembaga, termasuk pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Ketiga, pembuat kebijakan perlu memperhatikan kesenjangan

infrastruktur antarlembaga agar manfaat transformasi tidak hanya dinikmati lembaga yang sudah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, E., & Dhuhani, E. M. (2024). Transformasi digital dalam manajemen perkantoran pendidikan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 205–215.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Azhar, A., & Asykur, M. (2024). Tantangan dan inovasi dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 75–86.
- Emroni, E., Amri, A., Jannah, R., Dahlan, B., & Fathullah, A. (2023). Building religious moderation through strengthening the quality of human resources in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 705–718. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5182>
- Fuad, R., Iswantir, M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2023). Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v4i2.15437>

- Hasanbasri, Alghusyairi, P., Nurhayuni, & Mudasir. (2023). Sumber daya teknologi terhadap pelaksanaan kurikulum di era digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 874–888.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4181>
- Kamilah, N., & Windayana, H. (2022). Analisis peran teknologi digital sebagai solusi problematika belajar online yang berkelanjutan. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 138–145.
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.269>
- Mardhiah, A., Yusrianti, S., & Barus, J. (2024). Manajemen madrasah berbasis digital terhadap mutu lulusan di MAN Insan Cendekia Aceh Timur. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 115–125.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11268>
- Pradana, M. R. A. (2024). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6855–6860.
- Suryadi, F., Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., & Lubis, Y. (2024). Peran manajemen pendidikan dalam mewujudkan sekolah berkualitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 92–107.
- <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2617>
- Umam, M. K., Haudli, M. I., & Aimah, S. (2025). Transformasi digital dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Instructional Development Journal*, 8(2), 361–369.